PENDIDIKAN KETAATAN BERIBADAH DAN AKTUALISASINYA DI SD AL-ISLAM YOGYAKARTA

Muhammad Idris Maas Zaid[1], Fajar Dwi Mukti[2]

Wakil Ketua III STITB Aceh Tenggara[1], Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta[2]

Email: idrisbangah@gmail.com[1], Fajardwimukti@gmail.com[2]

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam pembentukan unsur-unsur nilai melalui sebuah pendekatan sehingga tertanamnya nilai-nilai kepada siswa-siswa yang diharapkan nilai itu akan tumbuah dalam aktualisasi ibadahnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui tidak semua siswa yang taat dalam melakukan ibadah. Hal ini terbukti hanya beberapa siswa saja yang taat melakuan ibadah baik di sekolah dan di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunkan pendekatan studi kasus terhadap 8 informan di SD AL-ISLAM Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observassi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa peserta didik kelas V, guru, dan kepala sekolah SD AL-ISLAM Yogyakarta.

Hasil penelitian ini adalah; Aktualisasi ketaatan beribadah di SD AL-ISLAM Yogyakarta berjalan dengan baik di lingkungan sekolah. Sedangkan di lingkungan rumah, siswa dalam aktualisasinya belum berjalan sepenuhnya. Aktualisasi ketaatan ibadah yang diterapkan di SD AL-ISLAM Yogyakarta adalah kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat fardhu berjamaah, membaca al-Qur'an, mengahafal al-Qur'an, mabit (Tahajjut-dan membaca Al-Ma'sturat). Bahwa dalam ranah pendidikan tidak hanya semata belajar mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi bagaimana menanamkan kepada siswa dengan melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral* knowing), yang mengarahkan keinginan atau kecintaan (*moral feeling*), dari kecintaan itu akan mengarahkan bagaimana berbuat kebaikan atau disebut dengan (*moral action*).

Kata kunci: Pendidikan, Ketaatan beribadah, Aktualisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan agama adalah sebuah usaha yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari peribadinya yang akan menjadi pengendal dalam hidupnya di kemudia hari. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali anak dengan pandai menghafal dali-dalil dan hukum-hukum agama saja, tetapi menyangkut keseluruhan dari pribaddi anak, mulai dari latihan-latihan sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Konsep ajaran Islam yang telah menjelaskan bahwa pada hakekatnya penciptaan jin dan manusia untuk mengabdi kepada penciptanya yaitu Allah SWT. sebagaimana Allah SWT berfirmn dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:*“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.”*[1]

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia mempunyai tugas paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Manusia adalah sebagai budak tuhannya, maka seorang budak selayaknya patuh dan tunduk terhadap majikannya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati tuhannya, ia harus taat dan mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut. Upaya dalam mematuhi dan taat kepada perintah Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan mengamalkan segala perintahnya.[2]

Proses untuk membentuk keperibadian anak menjadi anak yang baik akhlaknya, tingkah lakunya, dan mengerjakan perintah Allah dan Rasul, maka tidak

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….* Hlm. 523.
[2]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musliam.* (PT: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006), hlm. 143.

terlepas bagaimana peran pendidik dalam memberikan nilai-nilai religius kepada peserta didik di sekolah atau madrasah. Pendidikan sekolah di desain tidak lain goalnya adalah menjadikan peserta didik yang sukses dalam urusan dunia saja, tetapi bagaimana agar tujuan pendidikan itu juga bisa mencetak peserta didik menjadi orang yang bermoral baik untuk hari esok.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai keperibadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari peribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudia hari, Solusinya adalah dengan menerapkan kegiatan ibadah, dan keagamaan di sekolah sehari-hari melalui pelaksanaan shalat fardu zuhur secara berjamaah, shalat dhuha, tahajjud, al-Ma'tsurat dan membaca Al-Qur'an serta mengahafalkannya. SD Al-ISLAM Yogyakarta adalah sebuah sekolah yang menerapkan sebuah kegiatan yang memiliki pendidikan nilai yang dapat membantu siswa untuk terbiasa melakukan ibadah rutinitas sekolah disaat mereka pulang kerumah masing-masing.[3]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan.

> "Kegiatan sehari-hari yang diterapkan kepada siswa mulai dari membiasakan meraka saat bersalaman dengan guru mencium tangan. Setelah bel berbunyi, para masuk masuk kedalam musholla untuk melakukan sholat dhuha secara berjamaah dan bagi siswa yang kelas keatas dibebankan tugas sebagai imam shalat dhuha. Shalat dhuha dilakukan secara zhihar (bersuara) walaupun dasarnya shalat dhuha dilakukan secara sir (tidak bersuara), hikmahnya adalah agar santri terbiasa melakukan shalat dhuha dan lebih ingat lagi dengan hafalannya".[4]

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dan Pembina agama, memberikan gambaran bahwa penerapan kegiatan ibadah yang dilakukan siswa dapat berdampak pada ketaatan beribadah . Oleh sebab itu, dalam penelitian ini

[3] Hasil wawancara dengan salah satu guru SD Al-Islam pada tanggal 31 januari 2018 pukul 08.30 WIB

[4] Hasil wawancara dengan salah satu guru SD Al-Islam pada tanggal 31 januari 2018 pukul 09.00 WIB

peneliti akan membahas mengenai bagaimana "Pendidikan Nilai Ketaatan Beribadah dan Aktualisasinya di SD Al-ISLAM Yogyakarta".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data daskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilau yang dapat diamati.[5] Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah *naturalistic* (lebih alami), bersifat deskriptif, dan menekankan pada proses.[6]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entits tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.[7] Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus sebagai proses untuk mengetahui begaimana pendidikan nilai-nilai ketaatan beribadah dan aktualisasinya di SD AL-ISLAM Yogyakarta. Sehingga dapat membantu peneliti dalam usaha untuk menemukan semua data penting yang terkait dengan informasi yang diteliti.

PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

   Kata "pendidikan" dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui bahwa kata "pendidikan" mempunyai dua istilah, pertama diartikan dengan kata "education" yang diterjemahan dalam bahasa Indonesia dengan "pendidikan",[8] merupakan kata benda turunan dari

[5]Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2

[6]Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 49

[7]Tohirin, *Metode Penelitian kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hlm. 19-20

[8]Jhon M. Echols dan Hassan Sjadily. *An English-Indonessia Dictionary, kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 207.

bahasa latin "educare". Kata "educare" berasal dari dua kata yang berbeda yaitu kata "educare" dan "educere". Kata "educare" berarti "menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata" dan lain sebagainya. Sedangkan kata "educere" berarti "memimpin".[9]

Sedangkan dalam kamus bahasa Arab, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukan pengertian pendidikan yaitu (1) at- Tarbiyah, (2) at- Tadris, (3) at- Ta'lim. Negara Indonesia biasa menggunakan bahasa At-Tarbiyah, karena kata at-Tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas dari istilah lainnya. Menurut kamus Al-Munawwir kata raba- yarbi-tarbiyah, [10] berarti "mendidik".

2. Definisi Pendidikan Nilai

Sebelum membicarakan pendidikan nilai, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian nilai. Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[11]

Pendidikan nilai merupakan gabungan dari kata "pendidikan" dan "nilai" yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Akan tetapi jika kedua kata tersebut digabungkan maka akan melahirkan pengertian yang baru. Banyak tokoh mencoba mendefinisikan arti dari pendidikan nilai dengan memberikan titik tekan yang beragam. Mardiatmaja menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.[12] Rohmat Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai yang mencakup

[9]Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2010), hlm. 53.

[10]Achmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 469.

[11]Chobib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

[12]Mardiatmaja dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 119

seluruh aspek dengan pengertian pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.[13]

Sedangkan menurut Maksudin pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus melalui satu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainya, seperti keperibadian, etika-moral, dan yang lain.[14]

Dari definisi di atas dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai pada peserta didik tidak hanya pada pelajaran bahkan bisa melalui kegiatan yang lain.

3. Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai

Proses penanaman nilai kepada peserta didik, maka harus melalui beberapa proses serta dengan melakukan pendekatan untuk membentuk nilai-nilai kepada peserta didik. Para pakar pendidikan nilai telah mengemukakan berbagai pendekatan pendidikan moral. Termasuk salah satunya Menurut Hersh,[15] mengemukakan di antara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Berikut ini penjelasan ke enam pendekatan tersebut.

a. Pendekatan Pengembangan Rasional

Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan

[13]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 119

[14]Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 18

[15]Hersh, *et. al.*dikutip Maksudin, "*Pendidikan Nilai Konprehensif Teori dan Praktik",* hlm. 26

pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.

b. Pendekatan pertimbangan nilai

Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini, *pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, *kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasanya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada delima moral, dengan menggunakan metode ini diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksankan dengan memberi perhatian pada tiga kondisi penting. *Pertama*, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. *Kedua*, adanya dilema baik dilema hipotetikal maupun dilema factual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan seharian. *Ketiga*, suasana yang mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik.

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

d. Pendekatan pengembangan moral kognitif

Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini, *pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, *kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasanya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada delima moral, dengan menggunakan metode ini diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksankan dengan memberi perhatian pada tiga kondisi penting. *Pertama*, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. *Kedua*, adanya dilema baik dilemma hipotetikal maupun dilemma factual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan seharian. *Ketiga*, suasana yang mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik.

e. Pendekatan perilaku sosial

Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.

Superka menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenunya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

f. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan metode ini yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain, keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peran, dan lain-lain. Pendekaan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literature barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Menurut Banks dan Windmiller, pendekatan ini di pandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikaan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

4. Proses Pendidikan Nilai

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran,dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadara diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai.[16]

5. Strategi Pendidikan Nilai

Strategi pendidikan nilai harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatif dengan menggunakan pendekaatan secara

[16]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 47

enyeluruh. Menurut Maragustam terdapat enam startegi penenaman nilai secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkisanambungan. Adapun strategi pembenukan nilai tersebut adalah: *habitasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), meraasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*).[17]

Untuk mengaplikasikan pendidikan nilai, diperlukan beberapa metode, diantaranya, 1) *metode langsung* 2) *tidak langsung*. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menetukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktekan.[18]

Proses penyampaian pendidikan nilai kepada peserta didik, ada hal yang harus diperhatikan pendidik,yaitu bagaimana strategi pendidik memilih dan menamkan pendidikan nilai kepada peserta didik. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai dan banyak pula faktor yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai suatu sumber penting pendidikan nilai.

Di sisi lain ada strategi pendidikan nilai menurut strategi komfrohensif Kirschenbaum,[19] meliputi strategi 1) *inculcating,* yaitu menanamkan nilai dan moralitas, 2) *modelling,* yaitu meneladankan nilai dan moralitas, 3) *facilitating,* yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral, 4) *Skill development,* yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan sosial yang kondusif.

[17]Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global,* Di Kutip Jurnal Ri'ayah, Vol. 01, No.02 Juli-Desember 2016. Hlm. 234

[18]Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik,* hlm. 28

[19]Kirchenbaum, dikutip zuhdi, "*Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik,* hlm. 29

6. Tahap Pendidikan Nilai

Proses pembentukan nilai dibutuhkan Thomas Lickona menekankan ada tiga komponen tahap penerapan nilai, yaitu *knowing* (pengetahuan tentang nilai), *feeling* (perasaan tentang nilai), *action* (perbuatan/tindakan nilai), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.[20]

Menurut Thomas Lickona menyebutkan tujuh nilai esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
b. Belas kasih (*compassioan*)
c. Kegagah beranian (*kindness*)
d. Control diri (*self-control*)
e. Kerja sama (*cooperation*)
f. Kerja keras (*diligence or hard work*)

Selain tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para penggiat pendidikan karakter mencoba dengan menunjukan hubungan sinergis antara keluarga, *(home)*, sekolah *(school)*, masyarakat *(community)* dan dunia usaha *(business)*. Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

a. Responsibility (tanggung jawab)
b. Respect (rasa hormat)
c. Fairness (keadlilan)
d. Courage (keberanian)
e. Honesty (belas kasih)
f. Citizenship (kewarganegaraan)
g. Self-descipline (disiplin diri)
h. Caring (peduli), dan
i. Perseverance (ketekunan)[21]

[20]Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 69

[21] Jurnal Al-Ulum, Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014 ISSN 1412-0534

7. Evaluasi Pendidikan Nilai

Evaluasi menurut Suharmi Arikunto,[22] evaluasi berarti mengukur dan menilai. Mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran yang bersifat kuantitatif, sedangkan menilai berarti mengambil sesuatu dengan ukuran baik-buruk, tinggi-rendah yang bersifat kualitatif, dan evaluasi berarti mengikuti kedua langkah tersebut. Dalam pengertian penilaian dan pengukuran dua hal untuk mengevaluasi untuk melihat pendidikan itu berhasil apa tidaknya. Bahkan menurut Anas Sudijono[23] evaluasi merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar karena sangat tinggi nilainya bagi guru terutama dapat membantu dalam menjawab masalah-masalah penting baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun yang berkaitan dengan prosedur pengajaran.

sebuah proses pendidikan nilai itu berhasil apa tidaknya tentu dibutuhkan sebuah upaya untuk mengukur sudah berjalan dengan baik, kurang baik, tidak baik, dan sebagainya dengan menggunakan evaluasi. Sehingga akan terbukti sebuah pendidikan nilai itu sudah berjalan dengan baik.

Secara global ada dua model penilaian pendidikan nilai, yakni penilaian kuantitatif dan kualitatif.

a. Penilaian Kuantitatif

Penyajian hasil penilaian dengan angka dan berpegang pada rentangan angka 1 (satu) sampai 10 (sepuluh). Cara yang sering di gunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian rapor adalah cara kuantitatif. Penyajian pada rapor secara kuantitatif menggunakan bilangan bulat.

b. Penilaian kualitatif

Penyajian hasil penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik sedang, kurang, atau kurang sekali. Jika budi pekerti yang dinilai adalah tingkat atau taraf kemajuan siswa dalam penguasaannya yang menyentuh kecerdasan moral, tingkat kemajuannya

[22]Mengutip Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 153

[23]Mengutip Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, hlm. 153

pun secara konkrit dapat dilihat atau dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan nilai.[24]

KETAATAN BERIBADAH

1. Pengertian Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah ada dua kata, yaitu ketaatan dan beribadah. Keduanya mempunyai pengertian yang berbeda, namun mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam aplikasinya. Taat menuut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari *Tha'a, yathi;u, tho'atan* dengan arti kata tunduk atau patuh.[25] Sedangkan menurut istilah, taat yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah dan aturannya, serta menjauhi segala larangannya.[26]

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusi kepada Allah SWT karena didorong oleh keimanan. Sedangkan ibadah secara istilah berarti penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.[27] Berarti mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia. Pengertian ibadah secara khusus adalah perilaku manusi yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, atau disebut dengan ritual (ibadah vertical, *hablumminallah*). Maka dapat disimpulkan bahwa ketataan beribadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan hak Allah dan Hak manusia dikerjakan karena menjunjung tinggi perintah dan menjauhi larangannya semata-mataa kerena Allah SWT.

2. Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah merupakan ketundukan jiwa yang timbul dari hati karena merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud dan merasakan kebesarannya. Bahasa mudahnya memperhambakan diri kita.

---

[24]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hlm. 100

[25]Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni 2015 ISSN 1693-8054. hlm 38.

[26] Abdul' Ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 107.

[27] Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4

3. Bentuk-Bentuk Ketaatan Beribadah

Secara garis besar, ibadah dapat di bedakan menjadi dua, yaitu: *ibadah mahdlah dan ghairu madlah.* Ibadah madlah merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang khaliq secaara vertical.

Bertolak dari pembagian ibadah sebagaimana dijelaskan diatas maka bentuk ketaatan ibadah dalam pembahasan ini dibatasi pada:

a. Ibadah mahdhah
b. Ibadah ghairu mahdhah

Penjelasan bentuk ketaatan ibadah sebagai berikut.

a. Ibadah mahdlah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdhah, adalah: Wudhu, tayammum, hadast, shalat, shiyam (Puasa), haji, umrah.

1) Shalat

Shalat adalah ibadah yag didalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan kholiqnya. Shalat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusuk kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan shalat dengan khusuk tidak mersakan sendiri. Shalat yang dilakukan dengan khusuk akan mendapatkann ketenangan jiwa, karena merasa dekat dengan Allah dan mendapatkan ampunannya.

2) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat muslim, Al-qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan melalui wahyu Allah melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran dan tuntunan bagi manusia sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, untuk itu manusia diwajibkan mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber dari segala hukum di dunia ini.[28]

[28]Yunahar Ilyas, *Pendidikan Dalam Persfektif Al-Qur'an,* (Ippi, Yogyakarta, 1999) hlm. 143

b. Ibadah ghairu mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang di izinkan oleh Allah. Misalnya ibadah gahiru mahdhah ialah belajar, berzikir, dakwah, tolong menolong dan lain-lain sebagainya.[29] Di antara ibadah ghairu mahdhah lainya ialah:

1) Bersalaman dengan guru

Kegiatan bersalaman dengan guru merupakan sebuah sebuah kegiatan dan bisa dijadikan rutinitas dengan tujuan mengajarkan santri/peserta didik untuk menghormati guru. Selain itu, dengan besalaman akan timbul hubungan spiritual dan kasih saying antara guru dengan peserta didik.

2) Mengikuti kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan atau praktek ibadah adalah bagian dari pendidikan agama dalam sekolah. Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting dalam penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembinaan dan kesempurnaan pertumbuhan keperibadian santri/peserta didik, karena pendidikan agama mempunyai dua penting, yaitu:[30]

a) Pendidikan agama ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak diberi kesadaran akan adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan ibadah-ibadah dan menjauhi larangannya, juga harus melatih santri/peserta didik untuk melakukan ibadah seperti yang dianjurkan dalam agama. Karena dengan kegiatan keagamaan atau ibadah-ibadah itulah yang akan menimbulkan nilai-nilai ketaatan anak dalam beribadah.

b) Pendidikan agama di tujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu karena kepercayaan kepada Tuhan tidak sempurna apabila tidak mengetahui isi ajaran agamanya.

[29]Sahriansah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014). Hlm. 1-2.
[30]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (gunung agung, Jakarta, 1988), hlm. 129-130

AKTUALISASI NILAI-NILAI KETAATAN BERIBADAH

1. Pengertian Aktualisasi Nilai

Aktualisasi adalah kebutuhan naluriah pada manusi untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Maslow dalam dikutip dari Arinato menyatakan aktualisasi adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologi yang unik.

Aktualisasi nilai adalah tahapan penerapan atas nilai-nilai yang dimilikinya. Aktualisasi adalah proses lanjutan dari memiliki nilai. Aktualisasi terjadi setelah mampu menanamkan nilai-nilai dalam dirinya.[31]Inti dari aktualisasi adalah keinginan seseorang mengerjakan dan mempraktekkan tanpa ada tekanan.

2. Aktualisasi Nilai Ketaatan Beribadah

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktulisasi nilai ketaatan beribadah merupakan upaya menanamkan, menumbuhkan, dan memelihara nilai-nilai ketaatan beribadah dengan melakukan kegiatan realisasi antara pemahaman akan nilai-nilai tersebut dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dterapkan di madrasah, seperti belajar membaca Al-Qur'an, menghapal Qur'an, Sholat Sunnah dan lain-lain, dengan tujuan supaya siswa-siswa mengamalkan kegiatan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memudahkan memahami teori di atas akan digunakan peta konsep berikut ini:

[31]Dikutip Dari Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis,* Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014.

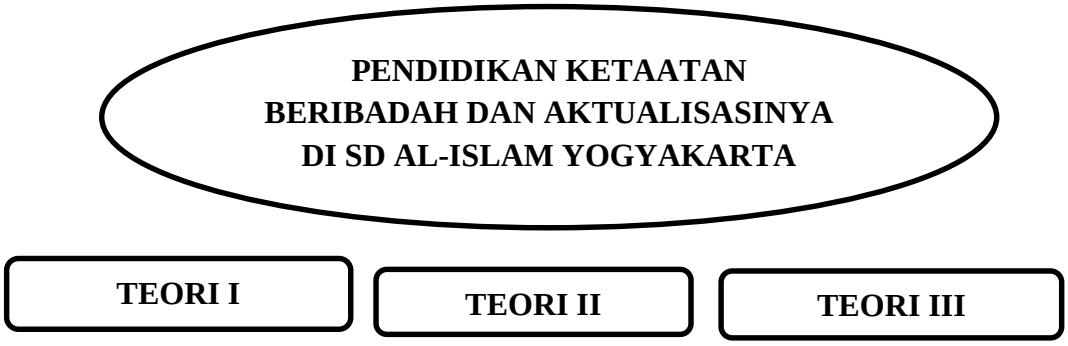

TAHAP PENERAPAN KETAATAN BERIBADAH SISWA SD AL-ISLAM YOGYAKARTA

Proses penanaman nilai kepada siswa tentu butuh proses yang panjang mulai dari mengembangkan tiga aspek, yaitu pertama, bagaimana pendidikan nilai harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing)* dan kedua, keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan ketiga bagaimana berbuat kebaikan (*moral acion*). Tiga aspek yang di atas sudah diterapkan di SD AL-ISLAM Yogyakarta untuk menunjang proses penanaman pendidikan nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "pengetahuan diajarkan oleh guru agama dan juga Pembina agama, selain itu guru juga selalu mengingatkan siswa untuk taat beribadah khususnya shalat lima waktu. Sedangkan untuk tahap perasaan siswa pasti bertahap, masih belum sepenuhnya masuk dalam perasaan mereke seluruhnya. Kesadaran untuk ibadah sendiri yang perlu dibimbing dan di kontrol oleh orang tua. Untuk tahap

> tindakannya, siswa masih perlu bimbingan. Tergantung siswa masing-masing, karena ada sebagian siswa yang memang memiliki ketekunan yang baik sehingga mampu dengan sendirinya ibadah tanpa kontrol orang lain. Untuk proses tahap penerapannya kami selalu meberikan panutan yang baik dan itu kami yang duluan memulainya. Bahkan bukan hanya dari sekolah tapi sampai pada lingkungan keluarganya yang sangat mempengaruhi.

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa untuk tahap-tahap penerapan nilai ketaatan ibadah siswa sudah sampai pada tiga tahap, pernyataan itu didukung dengan hasil wawancara dengan guru PAI:

> "untuk tahap pengetahuan para siswa sudah diajarkan pemahaman ilmu agama dengan pelajaran agama setiap harinya hingga anak-anak menerapkan di depan kelas dengan presentasi. Pemahaman ketaatan ibadah lebih diterapkan dan diperkuat di kelas lima dan enam. Ketaatan ibadah untuk anak-anak sebagian sudah masuk dalam jiwa mereka, bahwa itu suatu kewajiban. Guru di sini memberi arahan kepada siswa akan pahala yang didapat saat beribadah. Walau pada actionnya yang tertanam pentingnya ketaatan ibadah tidak seluruh siswa. Pada tahap action, kegiatan ibadah sudah dilaksanakan di sekolah baik wajib atauppun sunnahnya. Seperti shalat dhuha, zhuhur, mabit, dan lain-lain. Guru membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan itu dengan tertib."

Pernyataan guru PAI juga didukung oleh pernyataannya guru Pembina agama yang menyatakan bahwa:

> "penanaman pengetahuan agama selain di dalam kelas, kami para guru agama, juga melakukan bimbingan agama dengan mengadakan mentoring. pengetahuan sudah diberikan dari pihak sekolah kepada anak-anak. Guru selalu mengingatkan ada tidaknya siswa yang tidak shalat wajib di rumah." Dengan adanya mentoring tersebut, diharapkan pengetahuan yang diterima siswa sudah masuk dalam perasaan mereka, bahwa ibadah itu penting. Siswa dapat menerimanya dapat saya lihat dari antusiasnya siswa bertanya-tanya tentang macam-macam ibadah." Untuk tidakannya dapat dilihat hasil akhir buku kontrolnya yang selalu dipantau dan dilaporkan kepada pimpinan sebagai bahan evaluasi kegiatan ibadah yang sudah berjalan dengan baik disekolah dan di rumah. Untuk shalat isya' dan subuh memang belum berjalan, namun untuk kegiatan tahsin dengan metode ummi sudah berjalan. Ada

> hukuman yang kami berikan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang sudah disepakati."

Tahap proses pendidikan nilai mulai dari *moral know*, *moral feel*, dan *moral action* sudah diterapkan oleh guru-guru disekolah SD AL-ISLAM Yogyakarta berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan guru Pembina agama. Tapi untuk penerapannya belum seutuhnya berjalan dengan baik dan belum tertanam pada diri siswa, karena berdasarkan hasil wawancara dengan siswa masih ada sebagian siswa yang kadang-kadang belum bias melakukan kegiatan ibadah disekolah dengan tulus, dan masih ada sebagian siswa yang tidak masih sulit untuk mengerjakan shalat isya, dan subuh. Bahkan ada sebagian siswa yang bernama yudi mampu mengingatkan orang tuanya untuk ibadah jika kedua orang tuanya lupa dirumah diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti disaat melihat hasil buku kontrolnya. Penyebabnya adalah kurangnya peran aktif orang tua, karena tanggung jawab tidak semata-mata di pundak guru agama, namun juga menjadi bagian tanggung jawab seluruh guru, dan warga sekolah lainnya.

Peran orang tua hal yang amat mutlak, karena melalui mereka pulalah anak memperoleh kesinambunngan nilai-nilai kebaikan yang telah diperoleh disekolah. Baik ayah ataupun ibu harus dapat menempatkan diri sebagai suri tauladan atau model yang baik bagi anak-anak.

AKTUALISASI IBADAH SISWA SD AL-ISLAM YOGYAKARTA

Aktulisasi nilai ketaatan beribadah merupakan upaya menerapkan, menumbuhkan, dan memelihara nilai-nilai ketaatan beribadah dengan melakukan kegiatan realisasi antara pemahaman akan nilai-nilai tersebut dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dterapkan di madrasah. Aktualisasi ketaatan beribadah di SD Al-ISLAM Yogyakarta berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat fardhu berjamaah, membaca al-Qur'an, mengahafal al-Qur'an, mabit (Tahajjut-dan membaca Al-Ma'sturat).

Kegitan shalat dhuha dilakukan setiap hari saat pembelajaran disekolah berjalan. Setiap siswa wajib mengikuti sholat duha berjamaah. Salah satu siswa ditugaskan untuk mengimami teman yang lainnya dan guru membimbing kegiatan sholat duha berjamaah tersebut. Shalat duha dilakukan dengan bacaan duha yang disunahkan dan diakhiri dengan doa setelah sholat duha. Siswa secara bersamaan melafalkan dengan suara lantang secara bersama-sama.

Gambar 1. Siswa sedang mengerjakan shalat dhuha

Shalat fardhu zhuhur dan ashar dilakukan berjamaah. Sholat fardhu duhur dan ashar dilakukan sama-sama seperti sholat duha. Sholat fardhu duhur dan ashar dilakukan dengan dua jamaah. Jamaah pertama dilakukan oleh kelas lima, empat, tiga, dua, dan satu dengan imam kelas lima. Sedangkan kelas enam dan anak kelas empat atau lima yang sudah aqil baliq melaksanakan sholat tersendiri diimami oleh guru yang bertugas menjadi imam untuk membimbing sholat siswa.

Membaca al-Qur’an dilakukan secara bersama-sama setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran. Membaca al Quran dilakukan selama lebih kurang satu jam disetiap pagi. Siswa mengikuti progam tahfidz atau melaporkan hafalan yang dilakukan di rumah sebelum pembelajaran di mulai. Setiap guru memegang siswa

lebih kurang 10 siswa untuk melaporan hasil dari tugas tahfidz siswa. Kegiatan membaca AL-Qur'an yang dilakukan untuk memperbaiki bacaan dan makharizul huruf-hurufnya dengan menggunakan metode Ummi yang disediakan pihak sekolah guna menunjang bacaan para siswa.

Gambar 2. Siswa sedang membaca Al-Qur'an di musholla

Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan disela-sela kegiatan membaca AL-Qur'an. Mengahafal diwajibkan kepada seluruh siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Untuk kewajiban menghafal Al-Qur'an dibebankan kepad siswa sebanyak satu juz dan itu harus terhafal seluruhnya sebelum siswa mengikuti Ujian Nasional.

Sebulan sekali ada kegiatan ibadah yang dilakukan di luar jam sekolah yaitu Mabit, dalam kegiatan mabit ini ada beberapa program ibadah seperti tahajjud dan membaca Al-Ma'tsurat. Tujuan diadakan kegiatan mabit ini supaya menunjang persiapan anak untuk masuk pondok nantinya. egiatan tahajut menurut Kepala Sekolah dilakukan untuk kelas atas 4, 5, dan 6.

Aktualisasi ketaatan ibadah yang lain diterapkan di SD AL-ISLAM Yogyakarta menurut guru pembina agama yaitu peringatan hari besar Islam, pesantren kilat dua hari dua malam saat bulan Ramadhan, mentoring tetang permasalahan agama setiap hari jum'at. Selain itu juga pemberian sembako untuk pembelajaran sedekah, pembagian hewan qurban, melakukan takziah, dan

infaq setiap hari. Kepala sekolah mengatakan kegiatan lainnya dari hasil wawancara yang mengatakan.

> "Berpidato masih gagasan belum ada praktek. Puasa sunah dilaksanakan untuk kelas atas, pimpin do'a bergantian untuk kelas atas."

Pernyataan tersebut memberitahukan bahwa kegiatan ibadah di sekolah selain kegiatan rutinitas juga terdapat kegiatan tambahan yang dilakukan untuk kelas atas seperti kelas empat, lima, dan enam. Kegiatannya berupa puasa sunnah, mempin doa secara bergantian

Aktualisasi kegiatan ibadah siswa sudah berjalan dengan baik dan lancar hanya pada beberapa ibadah saja, seperti ibadah shalat lima waktu, shalat dhuha, zuhur, membaca al-Qur'an. Sedangkan untuk kegiatan ibadah lainnya tidak berjalan lancar seperti shalat tahajjud, membaca al-Ma'tsurat, tilawah, dan puasa sunnah. Bahwa sebagian siswa aktualisasi ibadahnya terlaksana disaat dia berada dilingkungan sekolah saja, apabila dia sudah pulang kerumah maka kegiatan ibadah ditinggalkannya. Hal ini membuktikan bahwa untuk aktualisasi ibadah terlaksana karena peraturan dan panihsment. Walaupun aktualisasi ibadah siswa sebagian saja yang ada di centak untuk ibadah tahajjud dan puasa sunnahnya, aktualisasi akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri fisiologis ke psikologis.

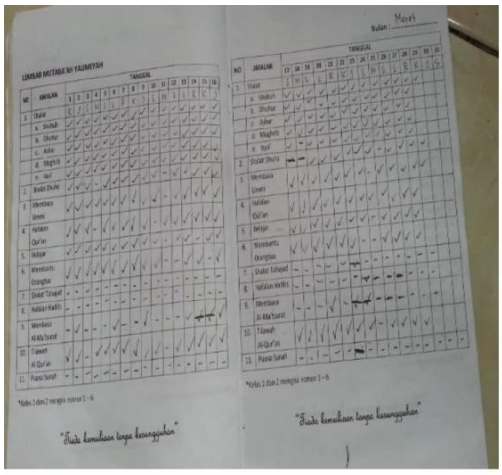

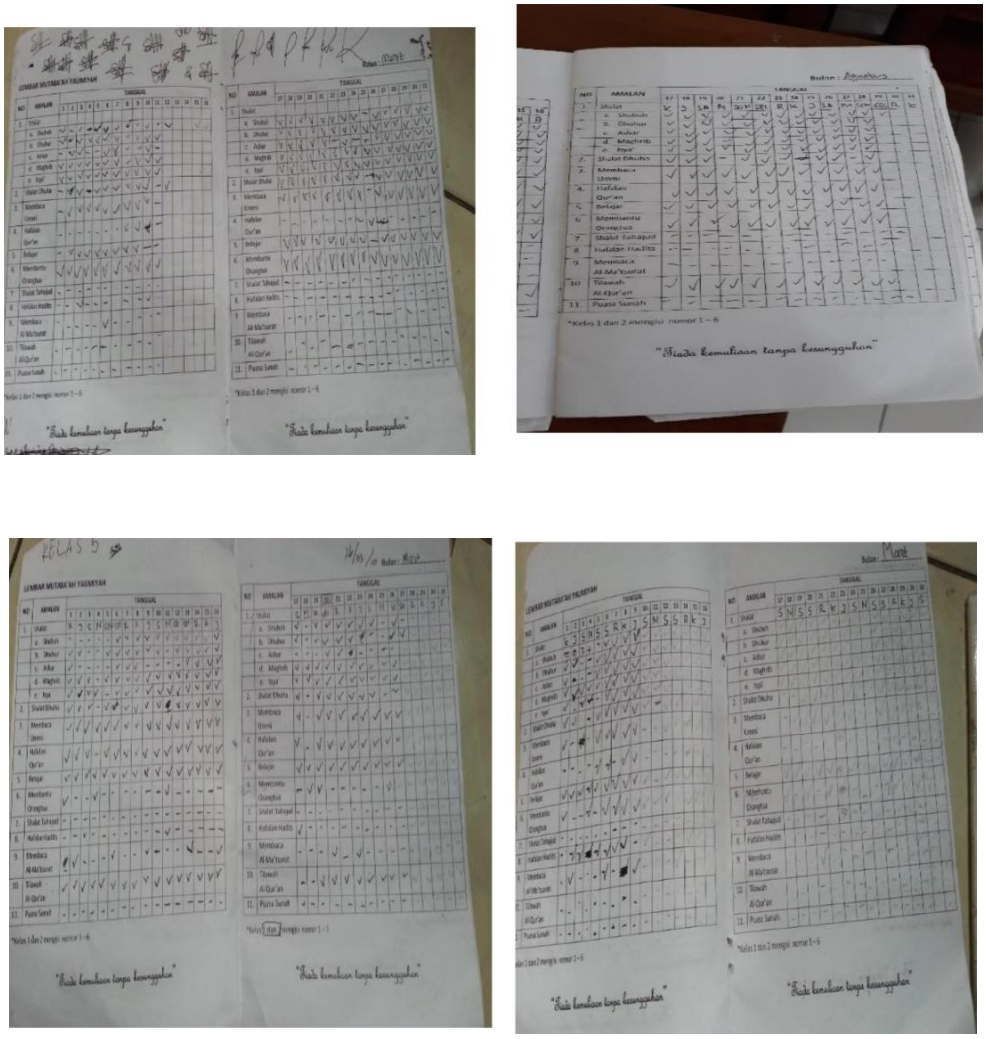

Gambar 3. Buku Kontrol Ibadah Siswa

KESIMPULAN

Aktualisasi ketaatan beribadah di SD AL-ISLAM Yogyakarta berjalan dengan baik di lingkungan sekolah. Sedangkan di lingkungan rumah, siswa dalam pengaktualisasiannya belum berjalan dengan baik. Aktualisasi ketaatan ibadah yang diterapkan di SD AL-ISLAM Yogyakarta adalah kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat fardhu berjamaah, membaca al-Qur'an, mengahafal al-Qur'an, mabit (Tahajjut-dan membaca Al-Ma'sturat). Aktualisasi ketaatan ibadah yang lain diterapkan di SD IT AL-ISLAM Babadsari yaitu peringatan hari besar islam, pesantren kilat dua hari dua malam saat bulan Ramadhan,

mentoring tetang permasalahan agama setiap hari jum'at, pemberian sembako untuk pembelajaran sedekah, pembagian hewan qurban, melakukan takziah, dan infaq setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Abdul' Ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam,* Bandung: Pustaka, 1984

Chobib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global,* Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2010

Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Jhon M. Echols dan Hassan Sjadily. *An English-Indonessia Dictionary, kamus Inggris-Indonesia,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musliam.* PT: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik,* Yogyakarta: UNY Press, 2009

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global,* Di Kutip Jurnal Ri'ayah, Vol. 01, No.02 Juli-Desember 2016.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2004

Sahriansah, *Ibadah dan Akhlak,* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014

Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter,* terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis,* Yogyakarta: Teras, 201 1.

Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis,* Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014.

Yunahar Ilyas, *Pendidikan Dalam Persfektif Al-Qur'an,* LPPI: Yogyakarta, 1999